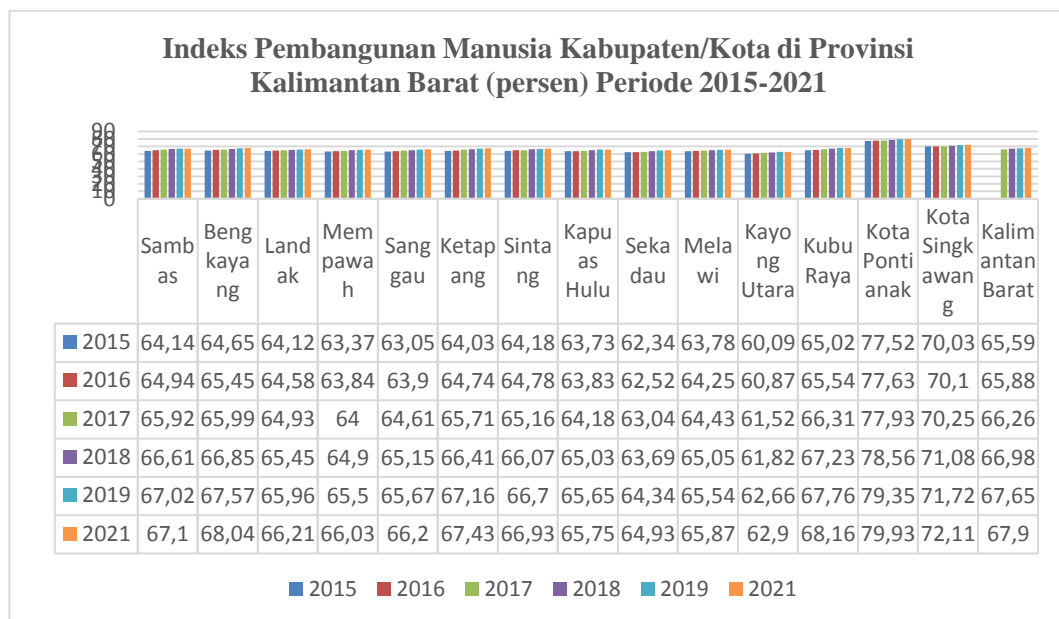


tubuh yang sehat. Peningkatan pendidikan yang ditandai dari tingkat pengetahuan dan yang terakhir adalah indikator ekonomi peningkatan pendapatan dan pengeluaran.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator yang berhubungan dengan kemiskinan (Todaro dan Smith (2011)). Dengan kata lain semakin tinggi setiap indikator yang menyusun IPM tersebut juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebaliknya IPM yang rendah mengakibatkan rendahnya produktivitas pekerja, produktivitas rendah menghasilkan pendapatan rendah. Sehingga dengan pendapatan yang rendah menyebabkan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang berujung pada kemiskinan

Tabel 1.4



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan tabel 1.4 kondisi Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Barat cenderung naik meskipun tidak terlalu signifikan dari periode 2015-2021 dengan tingkat IPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 67,90% dan terendah pada tahun 2015 65,59%. IPM di Kalimantan Barat masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, kondisi ini menunjukkan bahwa ipm Kalimantan Barat masih tertinggal.

Selain berdasarkan perkembangan data yang ada, penelitian-penelitian terdahulu belum menemukan hasil yang pasti mengenai pengaruh antara variabel yang ada di dalam penelitian ini. Sebagai perbandingan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan masih terdapat perbedaan seperti pada penelitian (Yusuf & Dai 2020) Pengaruh IPM terhadap kemiskinan menemukan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Sedangkan pada penelitian (Lismana & Sumarsono 2022) menemukan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Kemiskinan

Pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung pada kemampuan produktif manusia jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas yang menyebabkan sumber daya alam yang

tersedia justru tidak berkembang (Prasetyoningrum, 2018). Adapun terjadinya kemiskinan diantaranya disebabkan oleh perbedaan sumber daya manusia, perbedaan akses ke modal dan sumber daya alam yang mengakibatkan rendahnya produktivitas (Auliah, 2019). Sumber daya alam ini akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi jika dimanfaatkan dengan baik. Kurangnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan karena sumber daya alam adalah sumber utama kebutuhan hidup manusia (Jhingan, 2016). Penyebab lain dari kemiskinan adalah kurangnya sumber daya manusia. Jika manusia tidak memiliki keterampilan maka ia tidak akan memiliki pendapatan yang menyebabkan daya belinya berkurang sehingga masuk ke dalam lingkaran kemiskinan. Ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah karena sumber daya manusia akan mempengaruhi IPM dan dapat mempengaruhi tingkat pengangguran.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting karena dengan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka kesempatan kerja, dan menekan kemiskinan (Rahardja & Manurung, 2015). Salah satu faktor penyebab timbulnya kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi yang lambat yang mana pertumbuhan ekonomi yang baik di suatu daerah dapat berimbas pada kesejahteraan masyarakat setempat yang nantinya juga bisa menekan angka kemiskinan di daerah terkait (Todaro & Smith 2011). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu mengoptimalkan dan mengolah potensi di sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi sehingga dampaknya signifikan bagi pertumbuhan ekonomi kemudian selanjutnya berimbas pada penekanan kemiskinan (Kuncoro, 2003). Pertumbuhan ekonomi hendaknya menyebar di setiap lapisan masyarakat baik dari golongan pendapatan, termasuk ke golongan penduduk miskin. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang ada, akhirnya akan mengurangi kemiskinan (Zakaria 2020).

2.3. Pengangguran

Dalam perekonomian masalah pengangguran akan terus ada karena dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan antara pekerja dan jenis pekerjaan. Selain itu pemicu adanya pengangguran juga disebabkan rendahnya modal manusia sehingga sulit untuk mencari pekerjaan yang membuat rendahnya pendapatannya dan menurunkan daya beli masyarakat serta berujung pada kemiskinan (Mankiw, 2016). Meluasnya pengangguran karena tidak adanya keberhasilan yang telah dicapai sehingga derajat keberhasilan semakin rendah dan menimbulkan masalah kemiskinan (Ramadani, 2015). Pengangguran pada dasarnya dapat menimbulkan masalah sosial dan masalah ekonomi. Selain itu, pengangguran menjadi penilaian tingkat kemiskinan di suatu daerah adanya permasalahan pengangguran berimplikasi terhadap penurunan kesejahteraan dan daya beli masyarakat (Kartika & Kurniasih, 2020).

2.4. Indeks Pembangunan Manusia

Yang menjadi fokus utama dalam pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (Kuncoro, 2010). Pembentukan modal manusia diartikan sebagai proses untuk mendapatkan dan meningkatkan kualitas manusia agar memiliki keahlian, pendidikan, serta pengalaman terhadap pembangunan ekonomi dan politik (Jhingan, 2016). Modal manusia dapat membantu meningkatkan produksi barang dan jasa yang diperoleh melalui program pendidikan dan pelatihan dalam pekerjaan (Mankiw, 2016). Suatu ukuran yang populer untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah salah satunya dengan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Maulana & Bowo, 2014). IPM merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah (BPS, 2016)

Indeks pembangunan manusia suatu daerah menunjukkan kesejahteraan masyarakat secara general sehingga peningkatan dari aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat mampu menurunkan kemiskinan (Kusuma dkk, 2019). Perubahan dari modal manusia adalah faktor yang mendasar untuk mengurangi kemiskinan. Peran modal manusia berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menurunkan kemiskinan dikarenakan pendidikan mempunyai peran terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja

2.5. Kajian Empiris

2.5.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan seperti penelitian (Lismana & Sumarsono 2022) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Barat dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan kemiskinan. Penyebabnya adalah tingginya pertumbuhan ekonomi meningkatkan kapasitas produksi berimplikasi terhadap pendapatan perkapita yang meningkat dan membuat daya beli masyarakat meningkat dan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Pada penelitian Hendarmin (2019), pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, penyebabnya adalah pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dan cenderung tidak merata. Penelitian Iskandar & Subekan (2016) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi belum merata hingga berbagai lapisan masyarakat. Sedangkan Istiqamah dkk (2018) dalam penelitiannya menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya dalam temuannya peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan meningkat pula tingkat kemiskinan per daerah hal ini terjadi karena meningkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tetapi tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi di daerah yang lainnya sehingga menyebabkan meningkatnya kemiskinan dan juga pertumbuhan ekonomi yang tidak digunakan untuk memperbesar belanja daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

2.5.2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

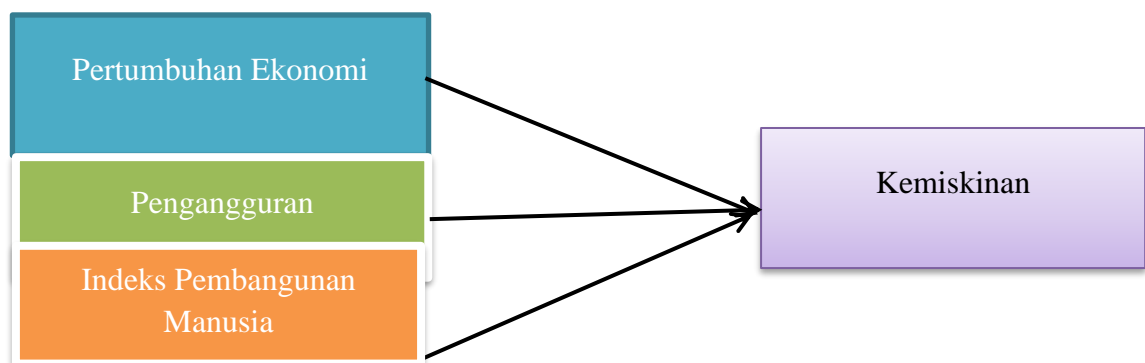
Adapun penelitian pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan seperti dalam penelitian Sinaga (2020) menemukan Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Batu Bara, Sumut. Penyebabnya oleh adanya pemerataan pendapatan masyarakat menengah ke bawah untuk memenuhi kebutuhan. Dalam penelitian (Yelwa & Awe, 2015) menemukan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nigeria. Serta dalam penelitian (Ahmed & Mortaza 2010) menemukan juga pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan di Bangladesh. Sedangkan dalam penelitian (Pertiwi & Purnomo 2022) di Provinsi Lampung Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingginya jumlah pengangguran mengakibatkan penurunan produktivitas yang berimplikasi terhadap penurunan pendapatan untuk memenuhi standar kebutuhan. Dalam penelitian Istikharoh dkk (2018) menunjukkan tingkat pengangguran dengan arah negatif dan tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap kemiskinan Yogyakarta. Penyebabnya oleh tingkat pengangguran mengalami penurunan dan banyaknya tenaga kerja yang di sektor informal serta kebijakan pemerintah yang memberikan bantuan sosial. Dalam penelitian (Fahmy, 2018) menemukan pengangguran berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Afrika Barat. Dalam penelitian Hindun dkk (2019) menunjukkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia diduga oleh kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan sosial sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, sebagian besar pengangguran masih ditanggung oleh keluarganya yang bekerja dan sebagian lagi mereka menggunakan tabungan dimiliki sampai menemukan pekerjaan.

2.5.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Adapun penelitian mengenai pengaruh IPM terhadap kemiskinan oleh (Arif & Wicaksana, 2017) di Provinsi Jawa Timur menemukan IPM mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dikarenakan tenaga kerja produktif yang berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan perkapita dalam masyarakat. Dalam penelitian (Imoagwu & Ozoh, 2021) menemukan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nigeria. Sedangkan pada (Sadath & Acharya, 2021) menemukan IPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di India. Dalam penelitian Kusuma dkk (2019) meneliti mengenai pengaruh IPM terhadap kemiskinan Provinsi di Yogyakarta menunjukkan hasil penelitian yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dikarenakan terjadi peningkatan pada bidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak sehingga peningkatan IPM mampu menurunkan kemiskinan.

2.6. Kerangka Konseptual dan Hipotesis penelitian



Gambar : Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual model penelitian yang dikemukakan pada gambar di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat.
- H2 : Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat.

H3 : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat.

3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai suatu gejala dengan pertanyaan apa, kapan, dimana, dan bagaimana (Zikmund et al, 2013). Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan numerik dengan analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat dengan waktu penelitian selama 6 tahun terakhir dari tahun 2015-2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara time series dan cross section. Data time series pada penelitian ini yaitu periode 2015-2021, sedangkan data cross section yaitu 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan.

Tabel 3.1.

Definisi Operasional Masing Masing Variabel

Variabel	Definisi
Kemiskinan (K)	Didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pengeluaran. Kondisi ketidakmampuan ini digambarkan dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan dan menurunnya standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Tingkat kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan.
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Didefinisikan sebagai perkembangan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDB/PDRB atas dasar harga konstan.
Pengangguran (TPT)	Didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan pekerjaan baru atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan putus asa. Sementara tingkat pengangguran